

Padang, 24 Maret 2013

Lamp : 5 Lembar

Hal : **Tutup Buku Sementara Waktu**

Kepada Yth.

Ibu Dosen Pembimbing Akademik

Hetti Waluati Triana, M.Pd, Ph.D

Di

Fakultas Adab, IAIN mam Bonjol Padang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Semoga pada kesempatan ini, Ibu beserta keluarga dalam keadaan aman, tentram dan sehat wal 'afiat, Allahumma aamiin ya rabbal 'alamiin. Tulisan ini laksana prasasti kata yang saya rasa. Sebelumnya saya meminta ma'af, terus terang belum berani berkomunikasi secara langsung dengan Ibu. Ketika berhadapan, kata-kata langsung memudar. Dengan *menyusun jari nan sapuluah*, dengan ini merangkaian kata-kata sebagai jembatan aspirasi saya.

Pasca operasi, Rabu (16/01/2013) semua berproses dengan baik dan setelah itu hanya membutuhkan tempo rehabilitasi. "*Satu bulan berikutnya, cukup untuk waktu pemulihan dan anda bisa aktif kembali di dunia luar*" terang seorang dokter. Saya optimis akan kembali beraktifitas seperti biasa, dan saya sudah persiapan dengan matang persepsi dan strategi menjalani suatu kegiatan nanti.

Menjaga kesehatan dengan terapi relaksasi, olahraga dan konsumsi makanan yang tepat, prosedur itu telah dijalani. Saat ini, sinyal yang dialami pada eks-luka operasinya belum begitu sembuh. Luka operasi sisi kanan sudah membaik, sementara sebelah kiri kembali membengkak dan nyeri sekali. Ada tanda-tanda infeksi sehingga efeknya kepala pusing, berat dan sakit akibat jahitnya masih utuh, mengingat bekas operasi ini bersifat vertikal dan dalam. Untuk berbicara terasa nyeri, tubuh lemas pundak berat, alur pernafasan dan tubuh lebih panas, namun tidak dalam kondisi demam.

"Itu berlangsung selama dua sampai tiga bulan lagi, agak lama sedikit, yang sabar ya, itu tidak apa-apa" jelasnya dokter sambil menenangkan saya. Satu dari dua dokter berparas senior itu menangani saya di ruang kontrol, ia tampak khawatir dan menyarankan agar tetap

kontrol sampai tidak ada masalah lagi pada luka operasinya. Dokter memberi resep berupa obat tablet, kemudian dipantau kembali, Sabtu (23/03/2013).

Rasa perih itu yang saya alami saat ini yang *goal*-nya sampai dengan waktu yang diperkirakan dokter atau ada mungkin fenomena lain yang menanti di depan, wallahu a'lam. Saya hanya berpikir positif, berdo'a dan usaha. Apapun yang terjadi, *hidup adalah seni*, saya akan menikmati.

Otoritas di atas terhadap pola perkuliahan menjadi *maju-mundur*. Sebelumnya kuliah saya lancar, sudah mengikuti beberapa rangkaian kegiatan seperti tugas individu dan makalah. Walaupun ada sejumlah tugas atau peran seperti resume, orasi dan lain-lain yang belum masuk, karena terlambat mendapat lokal ketika masa pendaftaran ulang dulu. Dua minggu waktu perbaikan KRS dan itu sudah selesai pada minggu-minggu akhir, berhubungan banyak hal yang mesti diurus. Mengenai hal ini, saya bisa menyusul mengumpulkan tugas dengan cepat dan menginformasikan kendalanya. Kemudian tentang kehadiran, mulai Rabu (13/03/2013) sampai dengan Jum'at (22/03/2013) telah *berulah* kembali. Di samping istirahat, sekaligus mengonsumsi obat dan menenangkan hati akan *takut* seperti dulu. Dan juga mengurus surat-surat rujukan aktif kembali ke RS. M. Djamil Padang, mulai dari membenahi Kartu Peserta Askes ke Askes Center di jalan Khatib Sulaiman untuk pemindahan data rekam medis di RSUD Lubuk Basung ke Puskesmas Andalas guna memenuhi persyaratan kontrol tetap di Padang. Hal itu saya prosesi demi prioritas kesehatan. Terkadang jeda, mengingat rasa sakit yang diderita, istirahat dulu, kemudian semasih bisa dilanjutkan kembali dan kini pengelolaannya telah *finish*, Senin (18/03/2013).

Hal yang paling utama adalah kesehatan fisik dan psikis. Semua akan mudah berubah dengan faktor tersebut. Setelah saya jalani, dan beropini selaku objek yang merasakan, menghayati dan memerhatikan bahwa sungguh, saya sudah tidak mampu lagi menyelami pendidikan formal. *Jatuh-bangun* dari indikasi komplikasi kesehatan berdampak pada kualitas dan kuantitas kuliah yang membutuhkan insan yang kompetitif. Saya sangat menjunjung tinggi dan mematuhi disiplin tata peraturan akademis, dan saya paham konsekuensi atas gerak gerik saya berdasarkan pasal-pasal tertulis demi kemaslahatan bersama. Saya sudah berobat kemana-mana, saya kira hanya sederhana dan segera terkendali, namun nyatanya masih ada celah. Saya melihat “*orang yang sakit kronis dan separah apapun mampu bangkit dan semangat kembali untuk berkreatifitas lagi*. Hal ini saja dibesar-besarkan, manja atau

berlebihan” begitu nada hati saya. Namun lidah, nurani dan perbuatan telah diselimuti sesuatu rasa yang mungkin tidak bisa digambar dan diucap dengan kata. Bukan sugesti, beralaskan realita karena fenomena itu akan berlanjut berdasarkan apa yang saya rasakan secara berulang dan hasil dari pemantauan dokter mengenai indikasi yang saya alami.

Memang secara klasik cara belajar menurun dan nilainya minus, apakah itu dari kondisi dan kemampuan. Terlebih, semester kini kembali mulai terlihat loyalitasnya terhadap rumah sakit daripada ke kampus, seperti kehadiran dan tugas mulai dipertanyakan. Saya merelakan mendapat nilai E, D, dan C, lantaran itu adalah gambaran dari apa yang dilakukan. Kualitas berbanding lurus dengan kuantitas, *apa yang ditanam, itu yang dituai*. Saya menerima apapun, namun hanya satu yang diharapkan yaitu *ilmu*, bermanfaat untuk personal dan bisa memuliakan orang lain. Yang menjadi ungkapan mendasar di atas adalah konsistensi dan komitmen saya memegang amanah Allah Subhanahu wa Ta’ala, orang tua, dan diri sendiri.

Bu, kesehatan fisik dan psikis saya merosot jauh dari sebelumnya. Saya yakin, Allah Subhanahu wa Ta’ala pasti memilihkan jalan yang terbaik, jika saya cermat, bersabar, dan tawakal kepada-Nya. Jika datanya *terjebak di dalam lobang dan terus menggali lobang*, tentu itu harus diseleksi dua kali. Saya menikmati semuanya, senang kuliah, belajar dan terus belajar, namun jika konsentrasi tiada fokus lagi karena sakit ini, maka penapun tak bisa *menari-menari* di atas kertas, suarapun bisu di dalam kelas. Sederhananya, mungkin saya bisa mengambil absen saja, cukup duduk mengikuti proses belajar. Karena ini sangat mengganggu aktifitas dan fokus, dan tidak mendapat ilmu apa-apa, saya urungkan pernyataan tersebut. Kemudian waktu tersita untuk kesembuhan saya dengan beristirahat dan kembali lagi ke rumah sakit.

Perihal sisi ekonomi, Ayah seorang pensiunan Veteran RI (92 Tahun), sebagai catatan beliau terlalu protektif mengenai pemberian dan pengeluaran saya. Itu sudah biasa, termasuk saudara-saudara saya sebelumnya. Ia mengisyaratkan agar kami dapat berusaha dan mandiri, memang beliau secara basis historis seorang pejuang penjajahan, konvensional, semangat dan keyakinan, dan ia mengajarkan prinsip tersebut. Itu mengapa saya terkendala dengan pengeluaran kuliah daripada sekolah sebelumnya. Ibu yang selalu menutupi segalanya, seorang Ibu rumah tangga (61 Tahun), tiada lagi bekerja. itu dari uang tabungan yang beransur menipis.

Mengomentari dari penjelasan demikian, saya tidak terlalu mempermasalahkan fenomena di atas, saya dibekali keterampilan yang mungkin bisa dimanfaatkan, memperbaiki hardware dan software komputer atau laptop, membuat website sekolah untuk SMP-SMA sederajat, mengajar di TPA dan lain-lain. Itu sudah dilakoni, “allhamdulillah” ada tambahan ilmu dan finansial walau belum begitu berpengaruh dalam meringankan beban orang tua. mungkin ada cara lain yang tidak saya tahu, dan harus saya tahu. Status itu beransur sirna ketika kini tidak bisa apa-apa, sekarang hanya bisa duduk manis menyalurkan hobi di depan komputer dan menulis.

Mengenai kondisi lingkungan sosial. Ketika bersama-sama, banyak teman hanya ketika kita bisa tertawa, namun tidak untuk persoalan “ini”. Memang ada beberapa yang bisa dipahami dan memahami, wajar untuk sebuah *siklus sosial*. Walaupun iya, saya terlihat pendiam dan serius. Dibawa berbicara terasa nyeri, jadi pemaparan ujaran yang dianggap penting-penting saja. Hakekatnya tiada maksud bersikap seperti itu, tak sedikitpun. Saya cenderung terlihat diam, dan tertutup alhasil dari indikasi atas apa yang dialami kini. Tidak banyak yang tahu tentang kondisi saya. Saya berusaha menutupi keadaan, apa alasannya, saya sendiri kurang paham. Tetap tersenyum dan tidak untuk mengeluh, berupaya seleksi dan jalani. Jika di luar kadar, maka bercerita kepada informan yang bisa dipercaya. Itu adalah keluarga dan orang terdekat lainnya.

Sisi ganda utama dalam menjalani suatu ekspedisi kehidupan, kekuatan fisik dan psikis. Dua pilar ini saling bertautan secara frontal, tanpa salah satunya menjadi disparitas. Mau berprestasi, berpendidikan dan sebagainya merujuk kepada dua istilah tersebut. Saya bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala yang sudah memberikan kesempatan menyelami dunia pendidikan. Teringat, banyak orang yang tidak bisa kuliah, apakah itu disebabkan kekurangan yang mungkin membatasinya. Ada juga yang bisa melewati kekurangan itu dengan kesungguhan dan perjuangannya. Relatif, banyak faktor isyarat yang spesifik, alasan-alasan tertentu yang bisa melahirkan istilah “*tidak semua sesuatu dipandang baik itu adalah baik, dan tidak semua pandangan buruk itu adalah buruk*”, kembali kepada bentuk judul masalah subjeknya sehingga bisa diterima dengan filterisasi dari hati dan logika.

Di lain sisi, setelah beberapa tahun saya mengikuti pendidikan di sini, saya sangat menyayangkan sikap dan tindakan saya yang terlihat pesimis. Saya suka, rindu dan ingin seperti mereka, punya karakter dan ilmu yang banyak demi kesejahteraan diri dan orang lain.

Saya punya cita-cita, harapan terpendam yang ingin disalurkan melewati sistem pendidikan formal, impian ketika kecil sampai dengan hari ini, dimana saya berdiri tegap dan masih yakin akan impian, walau nantinya hanya mimpi atau angan, hanya Dia yang Maha Tahu. Saya berusaha mengenggam kata “*ikhlas*” dan “*ikhtiar*”, karena tidak semua harapan sesuai kemauan. Semua berporos kepada hati, penggerak rasa, raga dan pola pikir. Terpenting, tugas saya sebagai hamba-Nya tetap eskalasi, koreksi, dan usaha. Meraba jalan lain yang mungkin belum saya kenal, mengantarkan saya kepada kualitas kehidupan. Dan itu semua terjadi ketika saya mempunyai mental kuat dan kesehatan baik untuk berinovasi dan berkreatifitas. maka dari itu, sebelum melangkah saya pupuk jiwa raga ini sebelum kembali lagi *mengejar matahari*.

Beri saya kesempatan untuk berbuat hal demikian. Suatu saat nanti, saya akan kembali, di lain cerita, waktu dan tempat. Saya masih punya “*semangat*” yang tidak terkikis oleh detik, menit, dan jam. Ambisi yang tinggi bagi seorang jiwa muda. Itu peran saya mempertahankannya dan mengorganisasi dengan baik setiap apa yang akan terjadi dikemudian hari.

Terima kasih kepada Ibu yang telah bersusah payah selama ini memahami, memperjuangkan, mempertahankan, dan mendukung saya. Peran Ibu **luar biasa**, berhasil mengantarkan saya pada titik ini, saya merindukan semuanya. Tanpa mengurangi rasa hormat saya terhadap Ibu, dengan ini menyatakan untuk ber“*istirahat*” dulu dan mengundurkan diri sebagai mahasiswa di Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol Padang. Saya akan belajar dan berusaha menerjemahkan *banyak jalan menuju roma*. Semua itu hasil pertimbangan dengan mengukur “bayang-bayang”¹.

Wassalam,
Walman

¹ Print out dan komunikasi langsung saya usahakan, namun ma’af Bu, kesehatan tiada mengizinkan. Setelah ini, saya akan kembali ke kampung halaman di Lubuk Basung, mengingat kebetulan sewa kos akan berakhir bulan ini, Minggu (31/03/2013).